

STRATEGI KOMUNIKASI TENAGA KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN
STUNTING DI PUSKESMAS CUBADAK KECAMATAN DUA KOTORea Asriani¹, Nadra Ideyani Vita²¹ Alumni Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UISU² Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area

email: reaasriani@fisip.uisu.ac.id

Abstrak

Komunikasi adalah aktifitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Strategi komunikasi adalah suatu cara yang mengatur pelaksanaan proses komunikasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai mencapai tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi tenaga kesehatan dalam mencegah stunting di puskesmas cubadak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting adalah dengan memberikan stimulus kepada masyarakat dengan melakukan analisis situasi seperti melakukan kunjungan kerumah warga, menentukan kelompok sasaran, mengelola saluran komunikasi, dan melakukan monitoring dan evaluasi. Kepada Organism atau penerima pesan demi memperoleh respon yang baik dari masyarakat. Respon yang diberikan masyarakat adalah berupa penerimaan dan pemahaman tentang stunting. Strategi yang digunakan cukup berhasil, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan masyarakat kepada tenaga kesehatan pada saat melakukan penyuluhan tentang stunting, respon yang diberikan sangat beragam, tetapi sebagian besar masyarakat sudah mulai sadar bahwa stunting ini bukan sebuah penyakit turunan akan tetapi penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kekurangan gizi pada balita. Hal ini tentunya tidak lepas dari kemampuan tenaga kesehatan dalam berkomunikasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Tenaga kesehatan, pencegahan stunting

I. PENDAHULUAN

Strategi komunikasi adalah suatu cara yang mengatur pelaksanaan proses komunikasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai mencapai tujuan. Strategi komunikasi adalah perpaduan dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran(media), komunikasi dan efek yang ingin dicapai.

Strategi komunikasi tenaga kesehatan adalah suatu aktifitas untuk mengetahui hubungan komunikasi tenaga kesehatan dengan masyarakat mengenai

penyampaian informasi tentang pencegahan stunting.

Kesehatan adalah suatu hal yang harus dijaga, dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap individu, karena kesehatan merupakan salah satu penentu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selain factor ekonomi dan Pendidikan. Kesehatan juga perlu di perjuangkan, di upayakan dan di tingkatkan oleh setiap individu, keluarga serta masyarakat.

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius

terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang cukup tinggi adalah stunting dan kurus (*wasting*) pada balita serta masalah anemia dan Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil. Masalah kekurangan gizi pada ibu hamil tersebut akhirnya akan menyebabkan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita. Permasalahan gizi disebabkan oleh penyebab langsung seperti asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung permasalahan gizi adalah masih tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang kurang baik, dan pelayanan kesehatan yang belum optimal (Kemenkes RI: 2017).

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang harus dicegah secara tepat, dan berkelanjutan. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor dan bersifat antar generasi. Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak, sehingga tinggi badan anak tersebut lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, anak menjadi lebih mudah terkena penyakit, dan setelah dewasa akan menyebabkan penurunan produktifitas pada anak, dan pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan sosial (Tim nasional percepatan Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017).

Faktor penyebab stunting selain karena kurangnya gizi pada bayi bisa juga

disebabkan karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai stunting. Kondisi kandungan pada ibu yang kurang baik atau lemah, salah satu penyebabnya karena belum cukup umur untuk memasuki usia kehamilan atau menikah pada usia muda yang menyebabkan adanya beberapa masalah dalam kandungan yang kemudian melahirkan bayi stunting. Faktor lainnya adalah kesehatan lingkungan pada masyarakat dan rendahnya perekonomian dalam keluarga sehingga tidak tercukupinya kebutuhan gizi pada kesehatan ibu hamil dan bayi.

Dari pengamatan peneliti masyarakat Cubadak masih menganggap bahwa stunting disebabkan oleh faktor keturunan. Persepsi inilah yang menyebabkan pencegahan stunting menjadi terhambat, masyarakat desa menganggap bahwa stunting adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh faktor keturunan dari keluarga bukan karena faktor lain seperti permasalahan gizi, asupan makan dan pola hidup bersih. Pemahaman masyarakat terhadap stunting inilah yang menyebabkan masalah stunting ini sulit untuk dipecahkan.

Permasalahan gizi ini hanya dapat diatasi apabila masyarakat bisa diedukasi tentang bagaimana cara mengatasi stunting sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada pada masing-masing masyarakat. Untuk menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap stunting yang merupakan penyakit turunan maka dibutuhkan komunikasi yang baik dari tenaga kesehatan, oleh karena itulah peneliti ingin meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga

kesehatan dalam mencegah stunting di Puskesmas Cubadak Kecamatan Dua Koto.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi (Haryono, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga lebih menekankan pada kesimpulan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam dari narasumber dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga wawancara yang dilakukan dapat lebih lancar, intens, akrab, dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Cubadak, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Yang juga merupakan domisili tempat tinggal peneliti. Informan penelitian adalah orang yang memiliki dan dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih dari orang lain tentang objek yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Ibu Nelva Susanti S.Tr.Keb, selaku kepala Puskesmas Cubadak, Kecamatan Dua Koto. Ibu Mila Pebrianti S.Gz, selaku Ahli Gizi di

Puskesmas Cubadak, Kecamatan Dua Koto. Ibu Irmalisa S.Tr.Keb, selaku Pemegang Program Anak di Puskesmas Cubadak. Ibu Deliana Fitry Skm, selaku Pemegang Program Promosi Kesehatan. Ibu Ira Syafitri S.Tr.Keb, selaku Pemegang Program Kesehatan Lingkungan. Serta Dr. Eka Nopriyanti selaku Dokter yang bertugas di Puskesmas Cubadak yang pernah melakukan penyuluhan tentang pencegahan stunting.

Sumber Data Penelitian dibagi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara tentang strategi komunikasi dengan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Seperti data yang diperoleh dari buku, jurnal, majalah dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah data menjadi informasi baru dengan tujuan agar karakteristik data lebih mudah untuk dipahami dan berguna dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data kualitatif adalah teknik mengolah data dalam bentuk penjelasan serta dapat mempengaruhi kualitas suatu data, semakin lengkap penjelasan yang ada dalam suatu data maka akan semakin bagus hasilnya.

Menurut Miles dan Huberman Teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga peneliti perlu mencatat data secara teliti dan rinci. Reduksi data adalah proses penyederhanaan, penggolongan dan pemisahan data yang tidak perlu sehingga data yang dihasilkan lebih jelas dan mudah dalam menarik kesimpulan.
- b. Penyajian data (display data), setelah data diperoleh dari reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah proses pengumpulan data secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif (catatan lapangan), grafik atau bagan.
- c. Kesimpulan (verifikasi data) ,verifikasi data adalah proses penarikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan untuk dapat menarik suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Akan tetapi kesimpulan awal ini hanya bersifat sementara, dan sewaktu – waktu dapat mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

3. HASIL PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi adalah suatu cara yang mengatur pelaksanaan proses komunikasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai mencapai tujuan. Pada bab ini penulis akan memaparkan dan

menggambarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Strategi Komunikasi tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Cubadak”. Penulis melakukan wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Cubadak. Proses penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Februari sampai April 2023.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori S-O-R, alasan penulis menggunakan teori S-O-R karena teori S-O-R dan penelitian ini memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia. Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam terlaksananya suatu strategi komunikasi yang dibuat. Proses komunikasi menurut teori ini berkenaan dengan perubahan sikap karena perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana proses komunikasi tenaga kesehatan untuk mengubah sikap atau persepsi masyarakat tentang penyakit stunting. Dimana pemahaman masyarakat tentang stunting ini masih terlalu tabu yaitu masyarakat menganggap bahwa stunting merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh faktor keturunan.

Dengan 6 responden yang terdiri dari ahli gizi, pemegang program anak, pemegang promosi kesehatan (skm), pemegang kesehatan lingkungan, dokter umum dan kepala puskesmas. Adapun hasilnya adalah :

3.1 Analisis Situasi

Strategi komunikasi dalam pencegahan stunting memerlukan analisis situasi untuk mengetahui faktor penyebab langsung dan tidak langsung terjadinya stunting. Analisis situasi juga dapat dijadikan dasar untuk menyusun program

yang akan dibuat. Seperti yang dikatakan oleh pemegang ahli gizi di Puskesmas Cubadak bahwa:

"Kami selalu melakukan analisis awal sebelum membuat program terkait pencegahan stunting ini, dengan melihat data dari hasil penimbangan dan pengukuran yang dilakukan di posyandu, kami melakukan hal ini secara rutin setiap bulannya." (wawancara tanggal 16 Februari 2023).

Analisis situasi bertujuan untuk mengetahui penyebab langsung terjadinya stunting pada anak dan hambatan dalam pencegahan stunting. Penyebab stunting pada anak disebabkan oleh masalah gizi, pola asuh orang tua, serta akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan, dan hambatan dalam pencegahan stunting ini adalah persepsi masyarakat yang menganggap bahwa stunting adalah penyakit turunan, kesehatan lingkungan seperti saluran air bersih dan sanitasi yang belum memadai secara maksimal. Seperti yang dikatakan oleh pemegang program kesehatan lingkungan yaitu:

"Hambatan yang kami rasakan dalam pencegahan stunting ini selain persepsi masyarakat yang menganggap bahwa stunting adalah turunan, hambatan lainnya adalah kesehatan lingkungan di daerah kita seperti saluran air bersih dan sanitasi yang masih belum memadai secara maksimal." (wawancara tanggal 20 Februari 2023).

3.2 Menentukan Kelompok Sasaran

Kunci keberhasilan strategi komunikasi terfokus pada bagaimana perilakudari

setiap kelompok sasaran dan disiplin mereka dalam berkomitmen untuk terus menyampaikan pesan yang sama disetiap komunikasi program. Dengan menentukan kelompok sasaran yang tepat dapat memudahkan dalam melakukan pendekatan komunikasi sehingga tujuan akan lebih mudah tercapai. Dalam menentukan kelompok sasaran atau target dapat dilihat dari kriteria tertentu seperti ibu hamil, ibu menyusui, anak dibawah usia 2 tahun, remaja, wanita usia subur, dan pemuka masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh pemegang program anak bahwa:

"Untuk dapat mencapai tujuan dalam pencegahan stunting ini kami memiliki kriteria yang dapat dijadikan sebagai target atau sasaran yaitu ibu hamil, ibu yang memiliki balita, orang tua, masyarakat umum, tokoh agama, dan juga lintas sektor." (wawancara tanggal 10 Maret 2023)

Menentukan kelompok sasaran juga dapat memudahkan komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasi. Seperti yang disampaikan oleh ibu kepala Puskesmas Cubadak bahwa:

"Tingkat pendidikan masyarakat kita masih rendah sehingga dalam menyampaikan pesan komunikasi kita harus memperhatikan tingkat pendidikan dari komunikan kita, sehingga dalam menyampaikan pesan komunikasi akan lebih efektifan menggunakan bahasa daerah." (wawancara tanggal 10 April 2023).

Kegiatan yang dibuat dalam program pencegahan stunting ini seperti mengadakan lokmin (loka karya mini)

setiap tiga bulan sekali, dengan melibatkan lintas sektor, pemberian makanan tambahan, penimbangan dan pengukuran tinggi bayi di posyandu setiap bulan. Seperti yang disampaikan oleh ibu kepala puskesmas bahwa:

“Setiap tiga bulan sekali kami mengadakan lokakarya mini (lokmin) dengan bekerja sama langsung dengan lintas sektor seperti jorong, dan walinagari, yang bertujuan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat umum agar masyarakat dapat memahami bahwa stunting ini bukanlah terjadi karna faktor keturunan melainkan karna kurangnya asupan gizi pada bayi sehingga pertumbuhan bayi terhambat. Dengan harapan lama kelamaan pemahaman masyarakat tersebut dapat berubah. Oleh karna itu upaya dalam pencegahan stunting ini tidak dapat berhasil bila tidak ada kerjasama dari seluruh pihak.” (wawancara tanggal 6 April 2023)

3.3 Mengelola Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada kelompok sasaran. Ibu pemegang ahli gizi di Puskesmas Cubadak mengatakan bahwa:

“Ada dua saluran komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi dengan melakukan tatap muka langsung misalnya dengan melakukan kunjungan rumah, dan melakukan penyuluhan di posyandu dan saluran komunikasi dengan menggunakan media sebagai perantara misalnya melalui media sosial seperti facebook, dan wa. Bisa juga dengan melalui media cetak seperti lipplet atau lembar balik.”

(wawancara tanggal 16 Februari 2023)

Seperti yang disampaikan oleh promosi kesehatan bahwa sarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting adalah saluran komunikasi langsung dengan melakukan kunjungan langsung kerumah warga yang memiliki balita stunting untuk langsung memberikan pemahaman dan pengarahan langsung serta memberi makanan tambahan seperti telur, dan roti. kami juga menggunakan media seperti grup wa agar bisa melakukan konsultasi tanpa harus tatap muka langsung.

Pengelolaan saluran komunikasi yang baik sangat diperlukan agar pesan komunikasi yang disampaikan dapat diterima masyarakat dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh dokter umum di Puskesmas Cubadak bahwa:

“Kami selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan pasien agar apa yang kami sampaikan dapat diterimadengan baik, cara kami menyampaikan informasi tidak hanya dengan tatap muka langsung saja melainkan kami juga membuka forum tanya jawab di grup wa, kami juga aktif membagikan informasi mengenai kesehatan khususnya tentang stunting di media sosial seperti facebook dan media sosial lainnya.”(wawancara tanggal 10 April 2023).

4.4 Melakukan monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi adalah upaya yang dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari program yang dibuat. Untuk melihat program yang dibuat berhasil atau tidak dapat dilihat dari

bagaimana respon yang diberikan oleh masyarakat, sejauh ini respon yang diberikan masyarakat sudah jauh lebih baik dibandingkan dari beberapa tahun lalu. Seperti yang disampaikan oleh ibu pemegang program anak bahwa:

“Berdasarkan pandangan saya sebagai orang yang sudah bekerja di puskesmas ini selama 11 tahun respon yang diberikan masyarakat sudah sangat bagus jika dibandingkan dengan lima tahun yang lalu hal ini juga disebabkan oleh informasi yang didapat masyarakat tidak hanya dari tenaga kesehatan saja tetapi juga pemerintah dan tokoh masyarakat yang bekerja sama dengan membuat penyuluhan tentang stunting di posyandu dan disekolah PAUD” (wawancara tanggal 10 Maret 2023).

Kepala Puskesmas Cubadak juga mengatakan bahwa Monitoring dan Evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk menindak lanjuti berbagai program yang dibuat dalam upaya pencegahan stunting ini, sehingga program yang dibuat dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. KESIMPULAN

Stimulus atau pesan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu komunikasi, jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikator maka komunikasi tersebut akan berhasil dan dapat menghasilkan efek yang sesuai dengan yang diharapkan.

Stimulus yang diberikan kepada masyarakat berupa penyampaian pesan agar anak tidak mengalami stunting adalah

dengan cara melakukan komunikasi yang baik, memperhatikan saluran komunikasi, memperhatikan sasaran komunikasi yang akan dituju, agar komunikasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Organism sebagai objek sasaran memiliki peranan penting dalam proses tercapainya tujuan komunikasi. Sikap yang ditunjukkan oleh komunikan dalam menyikapi pesan yang disampaikan akan berbeda-beda, tergantung pada masing-masing pribadi dalam menyikapi pesan komunikasi tersebut.

Sejauh ini respon yang diberikan oleh masyarakat cukup bagus, masyarakat sudah mulai peka terhadap pemenuhan gizi anak-anak mereka. Hal ini dapat terjadi karena kerjasama yang baik antar tenaga kesehatan Puskesmas Cubadak dengan masyarakat umum, tokoh masyarakat, dan lintas sektor.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Betri Henni Febriawati, dkk. 2019. Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional. Yogyakarta .CV.Budi Utama
- Anna Kurniati dan Ferry Effendi, 2012. Kajian SDM Kesehatan di Indonesia. Jakarta: Salemba Media.
- Burhan Bungin, 2006. Sosiologi komunikasi; Teori, Paradigma, Diskursus, Teknologi dan Komunikasi di Masyarakat, Jakarta. Prenada Media.
- Dasrun Hidayat. 2012. Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua dan Anak Remaja. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Deddy Mulyana. 2017. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, 1993, Menjadi Broadcaster Profesional, Yogyakarta: Pustaka populer LKiS.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. Ilmu Komunikasi Teori. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fachrudin, Andi, 2019, Jurnalism Today, Jakarta : Kencana.
- Hafied Changara, 2013. Perencanaan Strategi Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haryono, 2020, Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Morrisan, m.A, et al, 2010, Teori Komunikasi Massa, PT. Ghalia Indonesia
- Rahayu, Atikah dkk, 2018, Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Yogyakarta: CV Mine.
- Sugiyono, 2009. Metode Observasi dan Wawancara dalam Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ghali.
- Trihono, dkk. 2015, Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.